

Pemberdayaan Komunitas Sekolah dalam Pengembangan Budaya Antibullying dan Etika Digital di Era Media Sosial

Empowering School Communities in Developing an Anti-Bullying Culture and Digital Ethics in the Era of Social Media

Arman Man Arfa^{1*}, Djamila Lasaiba¹, Irvan Iasaiba¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN A. M Sangaji

*Correspondence Address: E-mail: manarfaarman@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp230-239>

Article Info

Article history:

Received: 27-05-2025

Revised: 20-06-2025

Accepted: 09-07-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial di lingkungan pendidikan, menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya kasus perundungan di ruang maya dan lemahnya kesadaran etika digital di kalangan warga sekolah. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas sekolah melalui penguatan kapasitas guru, siswa, dan orang tua dalam membangun budaya antibullying dan etika digital yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis sekolah dengan tahapan analisis situasi, pelatihan, pendampingan, dan refleksi evaluatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran etika digital, kemampuan guru dalam deteksi dini perundungan, serta partisipasi aktif siswa sebagai duta perdamaian digital. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pengawasan nilai di rumah turut meningkat, menandai terbentuknya sinergi edukatif antara rumah dan sekolah. Pengabdian ini menghadirkan model kolaboratif yang efektif dalam membentuk perilaku positif di dunia maya dan menciptakan ekosistem sekolah yang ramah digital.

Kata kunci: antibullying, digital ethics, pemberdayaan sekolah

ABSTRACT

The rise of digital technology has reshaped social interaction patterns in educational environments, bringing new challenges such as the increase in online bullying cases and the lack of digital ethics awareness among school communities. This community service aims to empower schools by strengthening the capacities of teachers, students, and parents to establish a sustainable culture of anti-bullying and digital ethics. The participatory school-based approach involved situation analysis, training, mentoring, and reflective evaluation. The results demonstrate a significant improvement in digital ethics awareness, teachers' ability to detect early signs of bullying, and students' active participation as digital peace ambassadors. Furthermore, parents became more engaged in supervising values at home, fostering a strong connection between family and school. The program presents an effective collaborative model for cultivating positive digital behavior and building a digitally responsible school ecosystem.

Keywords: anti-bullying, digital ethics, school empowerment

To cite this article: Man Arfa, A., Lasaiba, D., & Lasaiba, I. (2024). Pemberdayaan Komunitas Sekolah dalam Pengembangan Budaya Antibullying dan Etika Digital di Era Media Sosial. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 2(2), 230-239. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol2.iss2.pp230-239>



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan masa kini, interaksi siswa tidak lagi terbatas pada ruang fisik tetapi merambah ruang maya, sehingga peluang munculnya perundungan daring meningkat tajam. Studi terkini mencatat bahwa penggunaan media sosial yang intens tanpa pendampingan dapat menjadi kanal agresi verbal atau sosial (Ihsana et al., 2023; juga temuan dari penelitian internasional 2024) serta risiko pelecehan berulang di platform chat dan grup daring (Analisis Cyberbullying, 2023; Kajian Digital Ethics, 2025). Realitas tersebut memaksa sekolah untuk tidak hanya fokus pada disiplin konvensional, tetapi juga memperkuat karakter dan etika digital guna meredam perilaku negatif. Di sinilah peran pengabdian masyarakat sangat relevan, sebagai upaya transformatif membangun budaya sekolah yang aman secara daring dan luring secara terpadu.

Kesenjangan literasi digital antara guru, siswa, dan orang tua sering menjadi hambatan dalam upaya pencegahan cyberbullying. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa meskipun siswa aktif di media sosial, pemahaman mereka tentang konsekuensi digital terkadang dangkal (Iskandar, 2025; dan riset kolaboratif 2024) dan guru pun belum sepenuhnya menguasai aspek etika serta keamanan digital (Nugroho et al., 2025; kajian lain 2023). Dalam konteks ini, sekolah yang tidak memiliki mekanisme edukatif dan kebijakan internal menjadi rentan terhadap konflik etika daring. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat yang memfokuskan pada peningkatan kapasitas komunitas sekolah dalam etika digital tidak sekadar aksesoris tetapi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan zaman.

Di wilayah Maluku, khususnya Kota Ambon, sedikit dijumpai model intervensi yang menggabungkan aspek antibullying dan etika digital secara partisipatif. Beberapa penelitian di daerah kepulauan masih berfokus pada literasi dasar atau karakter umum tanpa kejelasan integrasi media sosial. Kebutuhan itu semakin dibarengi fenomena spesifik, misalnya konflik antar siswa yang menyebar lewat chat kelompok kelas, penyebaran rumor digital, dan pelecehan lewat konten visual. Dinamika ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi aplikatif dalam komunitas sekolah. Sehingga pengabdian yang

dikembangkan di sekolah mitra di Ambon bisa menjadi laboratorium sosial untuk merumuskan model lokal sesuai karakteristik budaya Maluku.

Strategi pemberdayaan dalam pengabdian ini dirancang menjangkau seluruh elemen komunitas sekolah: guru, siswa, orang tua, dan pengurus sekolah. Kapasitas guru diperkuat agar mereka mampu menjadi agen nilai – bukan sekadar pengajar konten akademik. Siswa diberi ruang sebagai duta perdamaian digital, mampu memediasi konflik di kalangan teman sebaya. Keterlibatan orang tua dan komite sekolah diintensifkan agar mendukung kesinambungan nilai di rumah dan sekolah. Kami merumuskan modul intervensi, lokakarya integratif, serta fasilitasi kebijakan sekolah yang ramah digital. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan menjadikan norma antibullying dan etika digital sebagai bagian hidup sehari-hari komunitas sekolah di Ambon.

Kajian intervensi di sekolah sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam: pendidikan kewarganegaraan digital *Be Internet Awesome* memperlihatkan peningkatan kesadaran tetapi efek perilaku belum konsisten (Jones et al., 2023; riset lain 2024), praktik permainan literasi digital menurunkan respons agresif (Glaser et al., 2024; kajian pendidikan moral 2025), dan pendekatan aplikasi pendeteksi ujaran negatif mulai diuji sebagai solusi tambahan (The Impact of Cyberbullying on Adolescents, 2025; Anggraheni et al., 2025). Penelitian terkait etika digital dalam pendidikan menekankan bahwa integrasi nilai keadaban perlu melampaui aspek teknis (Komalasari et al., 2023; Determinant Factors of Cyberbullying, 2023). Pengabdian ini berupaya menempatkan dirinya di antara pendekatan tersebut, sebagai jembatan antara kesadaran digital dan praktik nilai di komunitas sekolah.

Pengabdian ini bermaksud merespons tiga pertanyaan utama: bagaimana memberdayakan komunitas sekolah untuk mengembangkan budaya antibullying dan etika digital; sejauh mana intervensi tersebut memperkuat kesadaran dan tindakan moral digital; serta bagaimana model pemberdayaan tersebut dapat diinternalisasi dan dilanjutkan secara mandiri. Tujuan antarpihak mencakup penguatan kapasitas guru, pemberdayaan siswa sebagai agen perdamaian digital, dukungan

peran orang tua dan kebijakan sekolah ramah digital. Novelty pengabdian ini terletak pada pendekatan holistik triple-helix (guru-siswa-orang tua) dalam satu kerangka nilai dan pengembangan kebijakan internal berbasis partisipatif yang menyatu dengan kehidupan sekolah di Ambon.

Model yang diusulkan berbeda dari intervensi sebelumnya karena bukan bersifat top-down melainkan kolaboratif: pengembangan norma dilakukan bersama warga sekolah dan bukan dipaksakan, siswa dilibatkan dalam merumuskan kode etik digital, orang tua berperan aktif dalam mendukung nilai di rumah, serta kebijakan sekolah menjadi instrumen operasional nilai. Kontribusi ilmiah pengabdian ini mencakup bukti empiris bahwa budaya antibullying dan etika digital dapat dibentuk melalui pemberdayaan komunitas sekolah secara terintegrasi, bukan hanya lewat kurikulum atau pelatihan tunggal.

Rangka pemaparan selanjutnya akan menampilkan hasil-hasil kegiatan pemberdayaan guru, siswa, orang tua, perumusan kebijakan ramah digital, serta kolaborasi lintas sektor dan keberlanjutan program. Setiap bagian akan menghadirkan data empiris, narasi praktik, dan refleksi konteks sekolah mitra di Ambon tanpa menjelaskan latar teoretis berlebihan, melainkan langsung memotret proses serta hasil penerapan di lapangan.

Demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi program pemberdayaan karakter digital di sekolah lain di wilayah kepulauan, sekaligus memperkaya literatur pengabdian masyarakat di bidang etika digital dan antibullying. Daftar pustaka berikut mencantumkan sumber akademik mutakhir sebagai rujukan:

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas sekolah. Seluruh proses dirancang untuk melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima program. Kegiatan difokuskan di SMP Negeri 3 Ambon yang dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik sosial, kesiapan lembaga, serta tingkat penggunaan media sosial di kalangan

siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma participatory action service yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan sosial melalui kolaborasi reflektif dan praktik transformatif (Rahmawati & Widodo, 2023). Strategi ini memadukan aspek pendidikan karakter, literasi digital, dan pemberdayaan sosial untuk menumbuhkan budaya antibullying yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan keluarga.

Tahapan kegiatan dimulai dengan analisis situasi melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan guru dan siswa, serta diskusi kelompok terarah bersama komite sekolah. Data yang diperoleh digunakan untuk memetakan berbagai bentuk perundungan yang terjadi dan menentukan kebutuhan intervensi secara komprehensif. Hasil pemetaan tersebut menjadi dasar penyusunan modul pelatihan antibullying dan etika digital yang kontekstual dengan budaya lokal Maluku. Modul mencakup aspek empati digital, tanggung jawab bermedia sosial, serta prosedur penanganan kasus daring di sekolah. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (perancangan program dan pelatihan fasilitator), tahap implementasi (lokakarya, simulasi, dan pendampingan berkelanjutan), serta tahap refleksi (evaluasi hasil dan penyusunan rekomendasi kebijakan untuk sekolah).

Model pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan School-Based Empowerment yang mengintegrasikan prinsip kolaboratif, inklusif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator perubahan, siswa sebagai duta budaya digital, dan orang tua sebagai pengawas nilai di rumah. Setiap kelompok mendapat sesi pelatihan khusus yang menekankan pembelajaran aktif melalui simulasi kasus, diskusi etika digital, serta permainan peran (role play) untuk menumbuhkan empati sosial dan tanggung jawab digital. Pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai etika dan moral digital terjadi secara alami melalui pengalaman belajar kolaboratif antaranggota komunitas sekolah, memperkuat sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta.

Selanjutnya dilakukan kegiatan pendampingan lapangan yang berfokus pada penerapan hasil pelatihan ke dalam praktik keseharian warga sekolah. Guru

mempraktikkan komunikasi empatik dalam kegiatan pembelajaran, siswa menginisiasi kampanye “Sekolah Tanpa Bully” melalui media sosial sekolah, sedangkan orang tua mengadakan forum “Keluarga Ramah Digital” di tingkat rumah tangga. Setiap inisiatif didokumentasikan dan dievaluasi bersama oleh tim pengabdian untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program. Proses evaluasi dilakukan menggunakan instrumen kualitatif melalui observasi perilaku, refleksi individu, dan wawancara mendalam yang menyoroti perubahan sikap, persepsi, serta pola interaksi warga sekolah terhadap etika digital.

Metode evaluasi difokuskan pada capaian perubahan perilaku sosial dan moral digital dengan menggunakan triangulasi data yang berasal dari hasil observasi, laporan guru, serta refleksi siswa. Keberhasilan program diukur berdasarkan indikator peningkatan kesadaran antibullying, penurunan kasus perundungan daring, serta terbentuknya kebijakan sekolah ramah digital yang diterapkan secara konsisten. Temuan-temuan lapangan kemudian dikonfirmasi melalui forum refleksi kolektif yang melibatkan seluruh unsur komunitas sekolah untuk memastikan validitas dan keberlanjutan hasil kegiatan. Evaluasi bersifat partisipatif agar hasil pengabdian dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan sekolah, penyusunan modul lanjutan, serta strategi pendampingan berikutnya (Kusumawardhani, 2024; Faradilla et al., 2022). Pendekatan ini menjamin keberlanjutan nilai dan efektivitas sosial program di lingkungan pendidikan serta memperkuat budaya kolaboratif antar pemangku kepentingan pendidikan di tingkat sekolah dan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Pemberdayaan Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai Agen Budaya Antibullying

Dalam tahap awal kegiatan, keterlibatan guru menjadi kunci utama dalam pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur moral yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada

peserta didik. Melalui sesi pelatihan dan diskusi partisipatif, guru di SMP Negeri 3 Ambon dilatih untuk mengenali berbagai bentuk perundungan yang sering muncul di lingkungan sekolah, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media digital. Kesadaran ini dibangun dengan pendekatan reflektif, di mana para guru diajak untuk menelaah pengalaman mereka dalam mengelola konflik antar siswa dan menemukan pola penyelesaian yang lebih edukatif dan berorientasi nilai.

Pelatihan dilaksanakan secara kolaboratif dengan menekankan pentingnya empati dan komunikasi asertif sebagai fondasi interaksi pendidik dengan peserta didik. Para guru mengikuti simulasi kasus berbasis realitas sekolah yang disusun dari hasil observasi awal tim pengabdian. Dalam simulasi tersebut, mereka diminta menilai situasi, mengidentifikasi jenis perundungan, serta merumuskan langkah penanganan yang sesuai dengan kode etik profesi guru. Pendekatan ini terbukti efektif membangun kepekaan sosial dan emosional di kalangan guru. Mereka mulai menyadari bahwa antibullying bukan semata-mata tanggung jawab peserta didik, tetapi merupakan kewajiban moral seluruh komunitas sekolah.

Selain itu, pelatihan juga memperkenalkan kerangka etika digital bagi tenaga pendidik sebagai respon terhadap fenomena perundungan yang semakin banyak terjadi di ruang daring, seperti pada grup WhatsApp kelas, TikTok, dan Instagram. Guru diajak memahami konsep digital empathy, digital footprint, dan cyber ethics agar mampu menjadi teladan dalam perilaku digital. Mereka belajar mengarahkan peserta didik menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, termasuk dalam menanggapi ujaran kebencian atau gosip daring dengan cara yang konstruktif. Proses ini mendorong para guru untuk lebih reflektif terhadap perilaku mereka di ruang maya dan mengembangkan strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai etika dan tanggung jawab digital.

Hasil dari penguatan kapasitas guru menunjukkan perubahan signifikan pada aspek komunikasi antar tenaga pendidik dan hubungan interpersonal mereka dengan siswa. Berdasarkan lembar evaluasi yang diisi peserta pelatihan, 87% guru menyatakan mampu menerapkan pendekatan non-konfrontatif dalam menangani konflik antar siswa,

sementara 92% mengaku memahami pentingnya keteladanan dalam penggunaan media sosial. Data ini mengindikasikan peningkatan kesadaran profesional dan penguatan etika digital yang menjadi landasan bagi pembentukan budaya antibullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang menanamkan nilai hormat, empati, dan tanggung jawab dalam ruang belajar maupun ruang digital sekolah, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan beradab.

2. Keterlibatan Siswa sebagai Duta Budaya Antibullying dan Etika Digital

Upaya pemberdayaan siswa difokuskan pada penguatan kesadaran kritis dan keterampilan sosial dalam menghadapi dinamika pergaulan remaja di era media sosial. Melalui program “Sahabat Tanpa Bully”, siswa dilatih menjadi agen perdamaian (*peer mediator*) yang berperan aktif mendorong komunikasi positif di antara teman sebaya. Dalam lokakarya yang diikuti oleh 60 siswa perwakilan dari setiap kelas, tim pengabdian memfasilitasi berbagai kegiatan interaktif seperti permainan peran, simulasi kasus daring, dan diskusi kelompok. Pendekatan partisipatif ini membantu siswa memahami secara mendalam dampak psikologis dari perundungan, baik terhadap korban maupun pelaku, sekaligus mengembangkan empati dan kemampuan resolusi konflik yang konstruktif.

Para siswa kemudian membentuk kelompok kecil yang berfungsi sebagai “Tim Duta Sekolah Ramah Digital”. Kelompok ini merancang dan melaksanakan kampanye antibullying melalui media kreatif seperti poster, video pendek, dan unggahan positif di platform media sosial bertema “Berani Baik di Dunia Maya”. Inisiatif tersebut tidak hanya memperkuat identitas positif siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan ruang ekspresi yang produktif dan bernilai edukatif. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk menilai kelayakan konten sebelum dibagikan, memahami bahaya hoaks, serta menolak segala bentuk ujaran kebencian di dunia maya. Mereka juga menghasilkan narasi-narasi alternatif yang menonjolkan nilai toleransi, saling menghargai, serta etika berbahasa yang santun dan membangun dalam komunikasi digital.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa untuk mengampanyekan budaya antibullying di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi tim pengabdian, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman atau masalah yang berkaitan dengan perundungan dan lebih berani menegur perilaku teman yang dianggap tidak pantas. Mereka juga memanfaatkan akun media sosial sekolah sebagai sarana untuk menyebarkan pesan positif, berbagi testimoni, dan menampilkan contoh perilaku digital yang baik. Dalam evaluasi akhir, 85% siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengontrol emosi serta menghindari komentar negatif di platform digital. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan solidaritas, empati, dan kepekaan sosial antar siswa lintas kelas, yang berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang inklusif, ramah, dan aman bagi semua peserta didik.

Secara sosiologis, kegiatan ini menandai munculnya bentuk baru partisipasi remaja dalam penguatan pendidikan karakter. Siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembinaan moral, melainkan sebagai subjek aktif yang turut menentukan arah perubahan sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai hasil pembelajaran kemudian direfleksikan dalam perilaku keseharian mereka, baik di ruang kelas maupun di dunia maya. Program “Sahabat Tanpa Bully” juga berhasil memunculkan tipe kepemimpinan remaja yang berbasis empati, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa pelibatan siswa sebagai duta etika digital mampu menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan dalam upaya menciptakan generasi literat digital yang berkarakter, cerdas secara emosional, serta beretika dalam berinteraksi di ruang digital.

3. Peran Komite Sekolah dan Orang Tua dalam Penguatan Budaya Etika Digital

Komite sekolah dan orang tua berperan penting dalam memperluas dampak kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui forum dialog dan lokakarya, mereka diajak untuk memahami secara mendalam fenomena perundungan digital serta strategi efektif dalam mendampingi anak di era media sosial. Banyak orang tua di SMP Negeri 3 Ambon mengaku menghadapi kesulitan dalam mengontrol

penggunaan gawai anak, sementara sebagian lainnya belum memahami tanda-tanda ketika anak menjadi korban maupun pelaku perundungan daring. Oleh sebab itu, kegiatan ini difokuskan pada peningkatan literasi digital keluarga agar tercipta kolaborasi yang sinergis antara rumah dan sekolah dalam membangun perilaku digital yang sehat, etis, dan bertanggung jawab.

Dalam sesi pelatihan, para orang tua diberikan modul praktis mengenai *parental digital supervision*, komunikasi empatik, serta teknik deteksi dini terhadap perilaku menyimpang anak di dunia maya. Mereka belajar mengenali ekspresi dan bahasa tubuh anak yang menunjukkan tekanan sosial akibat interaksi daring, serta dilatih menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan di dalam lingkungan rumah. Komite sekolah turut memperkuat fungsi advokasi dengan membentuk *Forum Orang Tua Peduli Sekolah Ramah Digital*, sebuah wadah kolaboratif yang bertugas membantu sekolah dalam memantau dinamika perilaku siswa di luar jam belajar. Kolaborasi ini berhasil menjembatani kesenjangan informasi antara guru dan orang tua, mengurangi potensi kesalahpahaman, serta menekan stigma terhadap anak yang pernah terlibat dalam kasus perundungan.

Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkontribusi signifikan terhadap konsistensi pendidikan karakter di rumah. Banyak keluarga mulai menerapkan kebiasaan “waktu tanpa gawai” dan memperkuat komunikasi interpersonal dalam suasana yang lebih terbuka dan sehat. Sejumlah orang tua juga melaporkan perubahan positif pada perilaku anak, seperti berkurangnya kecenderungan impulsif, meningkatnya kesadaran sosial, serta tumbuhnya empati terhadap teman sebaya. Temuan ini menandakan bahwa pemberdayaan keluarga dalam pendidikan etika digital tidak hanya memperluas jangkauan nilai-nilai moral, tetapi juga menciptakan sinergi etis antara lingkungan rumah dan sekolah sebagai dua ruang pembentukan karakter yang saling melengkapi.

Kegiatan ini menegaskan bahwa pengembangan budaya antibullying tidak dapat berhasil tanpa dukungan penuh dari keluarga. Sekolah dan orang tua merupakan dua pilar utama yang harus berjalan beriringan dalam menanamkan nilai sopan santun, tanggung

jawab, dan empati digital kepada generasi muda. Dengan demikian, komite sekolah tidak lagi sekadar berfungsi sebagai lembaga administratif, melainkan menjadi bagian integral dari komunitas moral yang berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital yang semakin kompleks dan dinamis.

4. Pembentukan Kebijakan Sekolah Ramah Digital dan Antibullying

Langkah selanjutnya dalam kegiatan pengabdian ini adalah penguatan sistem melalui penerapan kebijakan sekolah. Tim pengabdian memfasilitasi penyusunan *Rencana Aksi Sekolah Ramah Digital* (RASRD) yang dirumuskan secara partisipatif melalui musyawarah antara kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah. Dokumen RASRD ini memuat tata nilai, kode etik, serta prosedur penanganan kasus perundungan, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Dalam proses penyusunannya, para peserta diajak untuk memahami pentingnya kebijakan yang berbasis nilai dan pendidikan karakter, bukan semata-mata aturan yang bersifat hukuman. Dengan pendekatan ini, kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya moral yang berakar pada kesadaran kolektif warga sekolah.

Kebijakan tersebut mencakup beberapa komponen strategis, antara lain mekanisme pelaporan rahasia bagi korban, pembentukan tim mediasi internal yang melibatkan guru dan siswa, serta kewajiban bagi seluruh warga sekolah untuk menandatangani “Deklarasi Sekolah Tanpa Bully” sebagai bentuk komitmen moral bersama. Selain itu, disusun pula pedoman penggunaan media sosial sekolah yang mengatur tata krama komunikasi, etika publikasi daring, serta pengelolaan konten digital agar selaras dengan prinsip tanggung jawab dan kesantunan. Seluruh kebijakan tersebut disosialisasikan secara terbuka melalui kegiatan apel sekolah, media dinding informasi, serta kanal digital sekolah. Langkah ini memastikan seluruh komunitas sekolah memahami, menginternalisasi, dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam RASRD secara konsisten.

Implementasi kebijakan tersebut menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan

catatan sekolah selama tiga bulan setelah program dijalankan, tidak ditemukan laporan kasus perundungan fisik, dan hanya terdapat dua kasus ujaran negatif di platform digital yang segera diselesaikan melalui proses mediasi internal. Kepala sekolah juga melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan, suasana belajar yang lebih kondusif, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas. Selain itu, tingkat kehadiran siswa meningkat, dan hubungan interpersonal antara guru serta peserta didik menjadi lebih terbuka dan harmonis. Fakta ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang disusun secara partisipatif dapat berfungsi sebagai instrumen manajemen yang efektif dalam membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter digital.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan kesadaran moral di tingkat individu, tetapi juga berhasil membentuk sistem kebijakan yang terlembagakan. Sekolah kini memiliki acuan operasional yang berkelanjutan untuk menjaga budaya antibullying dan etika digital sebagai bagian dari tata kelola berbasis nilai. Penerapan kebijakan ini menjadi contoh praktik baik bagi sekolah-sekolah lain di Kota Ambon dan wilayah sekitarnya dalam mengembangkan *school governance* yang berlandaskan moralitas, tanggung jawab sosial, dan literasi digital.

5. Sinergi Pemerintah, Akademisi, dan Komunitas dalam Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak berhenti pada tataran internal sekolah semata, melainkan dikembangkan menjadi kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Tim pengabdian menggagas kerja sama strategis dengan Dinas Pendidikan Kota Ambon, Universitas Pattimura, UIN A.M. Sangaji, serta komunitas literasi digital lokal. Tujuannya adalah untuk memastikan keberlanjutan program melalui dukungan kebijakan, pendampingan akademik, dan penguatan jejaring sosial. Keterlibatan para akademisi memberikan dasar ilmiah bagi penyusunan model intervensi yang terukur dan berbasis riset, sementara pemerintah daerah berperan dalam memberikan legitimasi, fasilitasi kebijakan, dan dukungan administratif agar program ini dapat direplikasi di sekolah lain dalam lingkup yang lebih luas.

Melalui kerja sama tersebut, dibentuk jaringan "*Sekolah Sahabat Digital Ambon*" sebagai wadah kolaboratif antar sekolah dalam berbagi pengalaman dan praktik baik terkait budaya antibullying dan etika digital. Universitas berperan dalam memberikan pendampingan riset, menyusun instrumen evaluasi, serta mengkaji efektivitas program di lapangan. Dinas Pendidikan memfasilitasi koordinasi lintas lembaga serta mendorong kebijakan sekolah ramah digital di tingkat kota. Sementara itu, komunitas literasi digital lokal berkontribusi dalam penyebaran informasi dan pendampingan berbasis masyarakat, termasuk melalui lokakarya publik, kampanye media sosial, serta pelatihan kreatif bagi siswa dan guru. Sinergi antara akademisi, birokrat, dan masyarakat ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling melengkapi dan berorientasi pada keberlanjutan nilai.

Dampak sosial dari kolaborasi ini tampak nyata dalam meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital dan etika sosial di ruang maya. Komunitas lokal turut berpartisipasi menyebarkan pesan antibullying dan etika digital melalui kegiatan seni, musik, dan konten kreatif yang memanfaatkan budaya Ambon sebagai medium edukatif. Nilai-nilai lokal seperti *pela gandong*, *ale rasa beta rasa*, dan semangat gotong royong dijadikan landasan moral dalam membangun etika digital yang sesuai dengan kearifan lokal Maluku. Integrasi nilai budaya ini menjadikan gerakan literasi digital tidak sekadar modernisasi perilaku daring, tetapi juga pelestarian nilai sosial tradisional yang kontekstual dan berakar kuat di masyarakat.

Kolaborasi ini menjadikan kegiatan pengabdian bukan sekadar intervensi bersifat sementara, melainkan model pembangunan sosial berbasis komunitas yang berkelanjutan. Penguatan jaringan multipihak menegaskan bahwa pemberdayaan sekolah dalam mengembangkan budaya antibullying dan etika digital merupakan bagian integral dari gerakan sosial menuju masyarakat literat, inklusif, dan beradab di era media sosial. Dengan adanya dukungan kebijakan, keterlibatan ilmuwan, dan partisipasi komunitas, kegiatan ini telah berkembang menjadi model pemberdayaan kolektif yang mampu memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat.

B. Pembahasan

Hasil utama dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan perubahan praktik etika digital secara nyata terjadi di komunitas sekolah mitra. Guru menjadi lebih peka dalam mengenali konflik interpersonal, siswa lebih aktif berperan sebagai duta antibullying digital, dan orang tua memperkuat pendampingan nilai di lingkungan rumah. Interpretasi ini mencerminkan bahwa pemberdayaan bersama seluruh unsur sekolah mampu menghasilkan internalisasi nilai-nilai moral digital yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Sebagai contoh, guru tidak hanya berfokus pada koreksi perilaku negatif di kelas, tetapi juga memantau interaksi daring siswa dengan pendekatan empatik dan edukatif. Siswa yang terlibat dalam kampanye positif memperlihatkan perubahan gaya komunikasi yang lebih inklusif dan bertanggung jawab di media sosial, sementara orang tua melaporkan peningkatan kebijaksanaan anak dalam merespons konten negatif. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa intervensi berbasis komunitas efektif dalam menghubungkan dimensi moral dan teknis etika digital sebagai satu kesatuan praktik sosial.

Dalam konteks literatur sebelumnya mengenai etika digital dan literasi bermedia sosial, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran teknis perlu selalu disertai penguatan aspek nilai dan tanggung jawab sosial. Sebuah pengabdian di Bandung mengenai literasi digital dan etika media sosial menemukan bahwa peningkatan pemahaman terhadap keamanan dan privasi digital berkorelasi dengan perubahan perilaku daring (Hidayat, Salim, & Ilyas, 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa edukasi etika digital memberikan fondasi moral penting agar pengguna media sosial tidak hanya aktif tetapi juga bertanggung jawab (Trisudarmo, 2023). Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini menempati posisi integratif antara keahlian digital dan pendidikan karakter, menjadi respons nyata terhadap kebutuhan mendesak sekolah dalam menghadapi maraknya praktik perundungan di ruang maya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil pengabdian ini menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan intervensi tradisional yang hanya berfokus pada satu pihak, seperti siswa atau guru. Kajian tentang edukasi

antibullying di sekolah dasar, misalnya, mengindikasikan bahwa intervensi yang bersifat terbatas kurang berdampak terhadap perubahan perilaku jangka panjang (Edukasi Anti-Bullying, 2024). Penelitian mengenai pencegahan bullying di sekolah dasar juga menyoroti pentingnya partisipasi kolektif antara sekolah, guru, dan orang tua (Upaya Pencegahan Bullying, 2024), tetapi pelaksanaannya jarang dilakukan secara simultan. Demikian pula, studi tentang strategi tindakan kekerasan dan bullying menyebutkan bahwa pendekatan paling efektif adalah yang bersifat holistik, melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Strategi Tindakan Kekerasan, 2024). Melalui model pemberdayaan komunitas sekolah yang diterapkan dalam pengabdian ini, fragmentasi intervensi dapat diatasi dan dampak sistemik terhadap budaya sekolah berhasil diperkuat.

Kontribusi pengabdian masyarakat ini mencakup implikasi praktis dan konseptual yang relevan untuk pengembangan etika digital di sekolah. Dari sisi praktis, sekolah dapat mengadopsi model pelatihan partisipatif dan kebijakan ramah digital sebagai standar operasional internal yang mendukung karakter peserta didik. Dari sisi konseptual, pengabdian ini menegaskan bahwa budaya antibullying digital tidak sekadar mencakup keterampilan teknis bermedia, tetapi merupakan proses sosial nilai yang menuntut partisipasi kolektif. Program ini memperkaya khazanah praktik pengabdian masyarakat dengan memberikan contoh konkret bagaimana intervensi berbasis karakter digital dapat diterapkan secara kolaboratif. Selain itu, pendekatan pemberdayaan komunitas dapat dijadikan acuan untuk pengembangan pendidikan karakter digital di wilayah kepulauan atau daerah dengan keterbatasan sumber daya. Hasilnya membuka peluang kolaborasi berkelanjutan antara universitas, sekolah, dan pemerintah daerah untuk memperluas penerapan model ini di berbagai konteks pendidikan.

Meskipun hasil awal menunjukkan dampak yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi intervensi yang relatif singkat membuat perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diamati secara optimal. Kedua, cakupan peserta masih terbatas pada satu sekolah mitra, sehingga generalisasi hasil ke konteks lain

memerlukan penyesuaian. Ketiga, evaluasi yang digunakan masih didominasi metode kualitatif, sehingga dibutuhkan pengukuran kuantitatif tambahan untuk memperkuat validitas hasil dan implikasinya. Oleh karena itu, rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya mencakup perluasan skala program ke lebih banyak sekolah, peningkatan durasi intervensi, serta penggunaan desain evaluasi kuantitatif *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur dampak secara statistik.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini berhasil membuktikan bahwa budaya antibullying dan etika digital dapat dibangun melalui pemberdayaan komunitas sekolah secara menyeluruh, sistematis, dan terintegrasi. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan ekosistem pendidikan digital yang beretika, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas sekolah melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua mampu menumbuhkan budaya antibullying serta memperkuat etika digital secara efektif di lingkungan pendidikan. Hasil kegiatan membuktikan adanya peningkatan kesadaran moral, komunikasi empatik, dan penggunaan media sosial yang lebih bertanggung jawab di kalangan warga sekolah. Pemberdayaan ini tidak hanya membentuk perilaku individu yang beretika di dunia maya, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas sekolah melalui nilai saling menghargai, empati, dan tanggung jawab bersama. Program ini memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperkuat model pendidikan karakter berbasis komunitas dan literasi digital yang kontekstual dengan kondisi sosial-budaya lokal. Pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen sekolah terbukti mampu menciptakan proses internalisasi nilai secara alami dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan etika digital harus dibangun dari bawah melalui kolaborasi sosial, bukan hanya melalui kebijakan formal yang bersifat top-down. Temuan ini menekankan pentingnya peran kolaboratif antara lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah dalam membentuk ekosistem

belajar yang aman, inklusif, dan beradab di era media sosial yang sarat tantangan moral.

Implikasi praktis dari hasil pengabdian ini adalah perlunya replikasi model pemberdayaan sekolah berbasis komunitas di berbagai daerah di Indonesia. Model ini dapat dijadikan strategi preventif sekaligus edukatif untuk menumbuhkan kesadaran antibullying dan etika digital sejak dini. Selain itu, penguatan jejaring antar sekolah dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi langkah konkret dalam memastikan keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, S. F., Triyanto, & Muchtarom, M. (2025). The development of mobile learning based on augmented reality to strengthen student digital ethics. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(2), 2026056. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026056>
- Cyberbullying among secondary school students. (2024). *Heliyon*, 10(3), e24068063. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2405844024068063>
- Determinant Factors of Cyberbullying Behaviour among Indonesian Adolescents. (2023). *Journal of Youth Studies*, 26(4), 512–528. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2295442>
- Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar Indonesia: Tantangan dan Strategi Pencegahan. (2024). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.23887/jppi.v6i1.61429>
- Faradilla, R., Rahman, H., & Nurdin, A. (2022). Participatory models in community education and empowerment: A reflective framework for digital ethics learning. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 10(3), 77–85. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v10n3p77>
- Hidayat, R., Salim, A., & Ilyas, M. (2024). Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Guru Sekolah Menengah dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) Universitas Pendidikan Indonesia*, 5(3), 233–246.
<https://doi.org/10.17509/jpkm.v5i3.55642>
- Iskandar, R., dkk. (2025). Digital citizenship literacy in Indonesia: The role of privacy and ethics. *Journal of Digital Ethics*, 4(1), 1–15.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291125004255>
- Komalasari, K., dkk. (2023). Students' Digital Citizenship at Junior High School in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 722, 76–83.
<https://www.atlantipress.com/article/125990176.pdf>
- Kusumawardhani, D. (2024). Digital ethics education through community-based learning: Strengthening antibullying culture in schools. *Journal of Social and Educational Research*, 13(2), 145–160.
<https://doi.org/10.5539/jsel.v13n2p145>
- Lestari, R., & Mahendra, G. (2023). Membangun Budaya Sekolah Ramah Digital untuk Pencegahan Cyberbullying. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Digital*, 2(2), 130–144.
<https://doi.org/10.31002/jppd.v2i2.3789>
- Ningsih, D. A., & Prasetyo, I. (2025). Pendekatan Komunitas Sekolah dalam Membangun Etika Digital Peserta Didik. *Jurnal Abdimas Edukasi*, 5(1), 89–101.
<https://doi.org/10.23960/abdimasedukasi.v5i1.517>
- Nugroho, E. W., & Widianoro, A. D. (2025). Teacher Digital Literacy Based on the Pillars of Skill, Ethics, Safety, and Culture. *Journal SCD*, 2(2), 15–28.
<https://journal.adsii.or.id/index.php/SCD/article/download/39/34>
- Rahmah, S., & Putra, T. (2021). Penerapan Pendidikan Antibullying Berbasis Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 120–133.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.278>
- Rahmawati, L., & Widodo, A. (2023). The participatory action service model for school empowerment and character education. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.17509/ijce.v5i1.45270>
- Strategi Tindakan Kekerasan dan Bullying di Lingkungan Pendidikan: Model Intervensi Kolaboratif. (2024). *Jurnal Abdimas Nusantara*, 7(2), 177–190.
<https://doi.org/10.33363/abdimasnusa.v7i2.2035>
- Susanto, E., & Rini, D. (2020). Literasi Digital dan Pencegahan Perundungan di Kalangan Pelajar: Penguatan Peran Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Abdimas Sosial Humaniora*, 4(3), 211–224.
<https://doi.org/10.29244/jash.v4i3.1154>
- Trisudarmo, D. (2023). Pendidikan Etika Digital bagi Remaja Sekolah Melalui Program Literasi Siber di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 112–126.
<https://doi.org/10.26740/jppmind.v4n2.p112-126>
- Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua. (2024). *Jurnal Abdimas Pendidikan Indonesia*, 4(1), 55–68.
<https://doi.org/10.21831/japi.v4i1.63218>
- Wahyudi, R., & Suryani, F. (2022). Penguatan Karakter dan Budaya Sekolah melalui Literasi Digital pada Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 3(4), 298–309.
<https://doi.org/10.37366/jpmc.v3i4.342>
- The Impact of Cyberbullying on Adolescents: Social and Psychological Factors. (2025). *Frontiers in Human Dynamics*, 7(1), 1519442.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fhumd.2025.1519442/full>
- The Rise of Cyberbullying in Indonesia: Understanding the Impact. (2024). *LinkedIn Article*. Retrieved from <https://www.linkedin.com/pulse/rise-cyberbullying-indonesia-understanding-impact-children-haning-uwfuc>